

# Implementasi Konsep *Subject Matter* Pada Interior Rumah Duka di Surabaya

Livia Wijaya, Ronald H. I. Sitindjak, dan Hendy Mulyono  
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

*E-mail:* liviabstrack@gmail.com; ronald\_his@petra.ac.id; hendymulyon3101@gmail.com

**Abstrak**— Selama ini fasilitas Rumah Duka yang telah lama beroperasi di Surabaya lebih mengarah pada segi fungsionalnya saja. Orientasi pelayanan untuk mawadahi kegiatan cenderung lebih dominan dan kurang menaruh perhatian pada subjek manusia di dalamnya. Adanya Perancangan Interior Rumah Duka di Surabaya adalah suatu bentuk kepedulian terhadap suatu perlakuan kematian. Poin dari perancangan akan lebih menitikberatkan kepada subjek terutama bagi pengguna jasa yang sedang berkabung. Sehingga dapat memberikan kelegaan baik secara fisik maupun psikologis. Lewat perancangan interior rumah duka, makna dan intisari dari suatu akhir kehidupan dapat disampaikan kepada mereka yang berkunjung dan mengantar pulang. Sehingga dapat membuka pemikiran dan gagasan baru yang positif terhadap suatu peristiwa kematian. Adanya perancangan interior rumah duka juga merupakan suatu *hospitality* yang merujuk pada peningkatan mutu suatu pelayanan kematian.

**Kata Kunci**— Interior Rumah Duka, Pelayanan Kematian, Psikologis Berkabung,

**Abstract**— All this time, funeral home facilities that have been operating for a long time in Surabaya mostly focuses on the functional aspects. Orientation tends to only accommodate activities but less on understanding the human subject concerned. Funeral Home Interior Design is part of the act of caring for a death event. The point of design will focus on the subject especially for the mourners who are in grief. In order to help them relief both on physical and psychological aspects. Through Funeral Home Design, the meaning and essence of the end of life can be conveyed to those who visit and delivered the deceased. So that might open a new positive thoughts and notions on a death event. This is also a representation of hospitality that aim to improve the quality of a death service.

**Keyword**— Death Service, Funeral Home Interior, Grieving Psychology,

## I. PENDAHULUAN

Kematian seringkali diartikan sebagai sesuatu yang tabu, berbau negatif hingga mistis. Namun hal ini tidak mengubah kenyataan bahwa kematian bukanlah sesuatu yang dapat dihindari. Ada berbagai cara perlakuan terhadap kematian seseorang yang bergantung dari latar belakang tradisi dan kepercayaan almarhum dan keluarga yang bersangkutan. Salah satu proses perlakuan kematian yang umum dilakukan di Surabaya adalah kegiatan persemayaman dengan berbagai prosesi sebelum dilakukan upacara pelepasan jenazah sesungguhnya.

Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia tak terlepas dari peristiwa kematian. Setiap harinya penyedia jasa pelayanan kematian di Surabaya akan sibuk dengan pendaftaran jenazah oleh keluarga untuk dipersemayamkan. Surabaya yang kian padat akan penduduk tentunya memberikan efek secara paralel terhadap peningkatan jumlah kematian. Industri pelayanan kematian Surabaya cukup berjaya dalam menghadapi fenomena tersebut. Namun hingga saat ini pelayanan kematian yang ada di Surabaya dapat dikatakan masih dalam tahap bertahan dan belum berkembang cepat baik dari segi teknologi, fasilitas, maupun dalam hal pelayanan. Masing-masing pelayanan kematian masih mempunyai pola yang sama yakni hanya sebatas fasilitator.

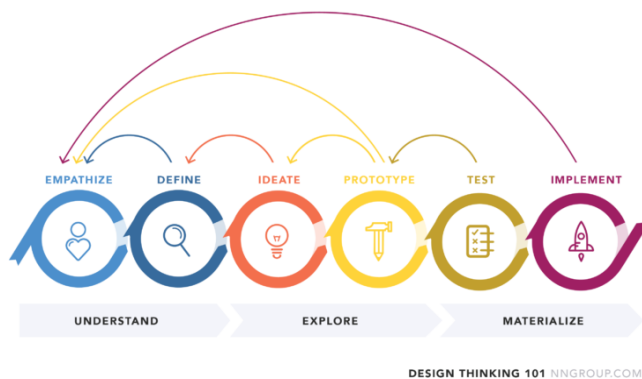
Fasilitas rumah duka yang ada di Surabaya hanya menjadi tempat pemenuhan kebutuhan bagi persemayaman sebelum jenazah dikebumikan maupun dikremasi. Padahal seharusnya rumah duka tidak sekadar sebagai tempat persemayaman yang difungsikan secara fungsional, namun lebih dari itu. Rumah duka seharusnya dapat memberikan suasana hushed dan hikmah kepada mereka yang ditinggalkan. Mengingat kegiatan persemayaman tidak hanya sebagai suatu formalitas namun terdapat filosofi mendalam yang dapat diaplikasikan pada interior tempat rumah duka tersebut.

Desain berusaha melakukan pendekatan filosofi dan simbolik dari kepercayaan suatu kematian secara universal. Mengingat adanya beragam latar belakang budaya dan kepercayaan terhadap kegiatan persemayaman. Desain berusaha menciptakan suasana hushed dan memberikan perspektif baru dalam mengartikan suatu kepergian. Desain lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan persemayaman secara fungsional, namun juga pemenuhan secara psikologis subjek manusia di dalamnya

## II. METODE PERANCANGAN

Perancangan menggunakan metode *Design Thinking* 6 langkah. Tahapan terbagi atas tiga kelompok besar. Antara satu tahap dengan yang lainnya saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Tahapan perancangan diawali dengan *Understand*. Tahap ini terjabarkan dalam dua sub tahapan yakni *Emphasize* dan *Define*. Proses pemahaman dan program ada pada tahapan ini untuk pendalaman dan pengkajian perancangan. Kemudian masuk dalam tahapan *Explore* yang terdiri atas sub tahapan *Ideate* dan *Prototype*. Proses *brainstorming* ada pada tahap ini untuk pematangan konsep beserta skematik desain. Terakhir adalah tahapan *Materialize*

yang terdiri atas sub tahapan *Test* dan *Implement*. Seluruh ide dan konsep diimplementasikan pada tahap ini untuk menghasilkan desain akhir yang menjawab kebutuhan.



Gambar 1. Metode Perancangan Design Thinking

### III. KAJIAN PUSTAKA

#### A. Definisi Kematian

Sesuai hukum medis kematian diartikan sebagai berhentinya fungsi biologi secara permanen. Mati otak menjadi landasannya karena fungsi otak dalam pengaturan pernapasan, detak jantung, dan tekanan darah. Kematian adalah sesuatu yang traumatik, namun sebenarnya juga memberikan makna dari suatu kehidupan. Keabsenan seseorang (meninggal) dapat mengganti pandangan seseorang terhadap yang lain, bukan pandangan terhadap subjek yang kekal namun terhadap subjek yang menjadi objek. Konteks dan Ideologi terhadap perlakuan kematian berubah seiring berjalannya waktu. Jika masyarakat tradisional cenderung melakukan pemakaman yang rumit dan mahal, masa kini pemakaman akan berusaha seefektif dan efisien mungkin termasuk dalam penekanan biaya. Formula Matematika

#### B. Perlakuan Kematian

Persitiwa kematian secara garis besar melewati dua perlakuan yaitu proses persemayaman jenazah dan proses pelepasan jenazah.

Persemayaman Jenazah adalah bentuk dari masa berkabung untuk almarhum. Proses ini meliputi ritual, doa, dan penghormatan yang diberikan kepada almarhum sebelum keluarga, kerabat, maupun pelayat lain benar-benar menghantar almarhum pergi untuk selamanya. Persemayaman memberikan kesempatan bagi keluarga, kerabat, maupun pelayat lain untuk mengenang jasa dan kenangan bersama almarhum. Pada proses persemayaman tersebut para pelayat datang untuk melihat kali terakhir jenazah sekaligus memberikan dukungan secara moriil dan materiil kepada keluarga yang ditinggalkan.

Persiapan jenazah untuk disemayamkan meliputi berbagai proses seperti pemandian jenazah, periasan jenazah hingga masuk ke dalam peti untuk dihias. Persemayaman umumnya dilakukan selama satu hingga tiga hari. Lebih dari itu akan menyulitkan secara fisik maupun psikologis. Tempat persemayaman dapat dilakukan dimanapun asalkan layak,

terhormat dan mampu mewadahi kegiatan yang berkaitan dengan persemayaman. Selain itu proses persemayaman juga bergantung pada keputusan keluarga maupun faktor lainnya seperti budaya, tradisi dan ketersediaan dana.

Setelah persemayaman dengan berbagai prosesi selesai dilakukan selanjutnya dilakukan proses pelepasan sesungguhnya. Pada umumnya proses pelepasan yang banyak dilakukan oleh masyarakat Surabaya yakni dengan dikuburkan atau penguburan maupun dikremasi. Setelah itu hal yang dilakukan oleh pihak keluarga adalah kunjungan peringatan kematian yang biasa dilakukan pada hari-hari tertentu di pemakaman, kolumbarium, maupun tempat lainnya.

#### C. Jenis Pelayanan Kematian

Jenis pelayanan kematian yang tersedia saat ini di Surabaya meliputi rumah duka, krematorium, dan kolumbarium. Rumah duka adalah fasilitas yang disediakan untuk pelayanan jasa kematian. Kebutuhan akan tempat menjadi pemicu utama dari tidak pernah matinya industri tersebut. Jenazah pada rumah duka jenazah akan dipersiapkan untuk proses persemayaman selama kurang lebih 3 hari. Pada rumah duka inilah berbagai belasungkawa dan empati ditunjukkan dengan dukungan secara moriil maupun materiil seperti bunga duka cita, sumbangan, maupun tenant makanan.

Sedangkan krematorium adalah fasilitas yang digunakan bagi mereka dengan kepercayaan meninggal kremasi. Kegiatan utama yang dilakukan adalah pembakaran mayat dengan menggunakan tungku berbahan bakar kayu dan ada juga yang menggunakan tabung gas. Prosesi kremasi biasanya akan dipimpin oleh para pemuka agama.

Kolumbarium adalah fasilitas penunjang dari krematorium. Di dalam Kolumbarium terdapat rak-rak yang berisi guci tempat abu jenazah, foto jenazah, dan juga tempat menancapkan dupa bagi beberapa keyakinan tertentu. Di dalam Kolumbarium juga terdapat hall cukup besar yang dapat menampung kegiatan sembahyang arwah. Penyimpanan abu jenazah di Kolumbarium adalah salah satu alternatif dari penanganan sisa abu kremasi selain disimpan di rumah keluarga sendiri atau dilarung sebagai tanda bahwa jenazah telah menyatu dengan alam, karena yang berasal dari alam akan kembali juga kepada alam.

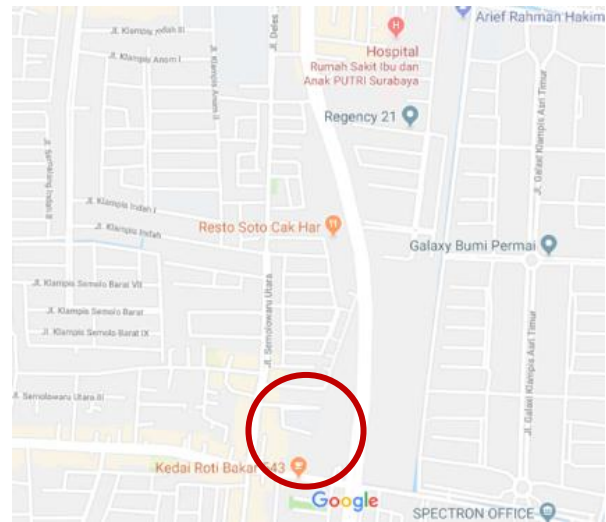
#### D. Psikologi Berkabung

Pengekspresian kedukaan terhadap suatu peristiwa kematian ada berbagai macam. Individu yang kehilangan dapat merasakan satu atau lebih tahapan ekspresi. Berikut adalah rangkuman siklus kedukaan *Grief Cycle* yang terdiri atas 5 tahapan (Kubler Ross, 2014);

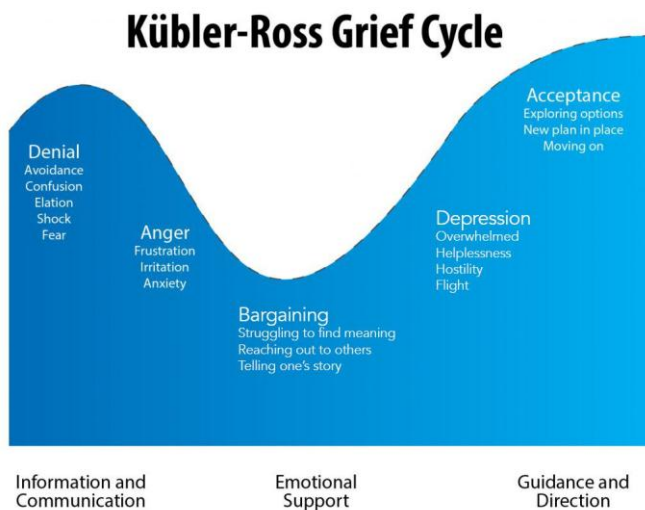
##### 1) Penyangkalan/Denial

Individu yang mengalami kedukaan mendalam cenderung melakukan penyangkalan. Hal ini terjadi karena individu tidak dapat menerima kenyataan atas kepergian orang yang berarti dalam hidupnya. Individu membuat penyangkalan yang bertolak belakang dengan fakta kepergian seseorang.

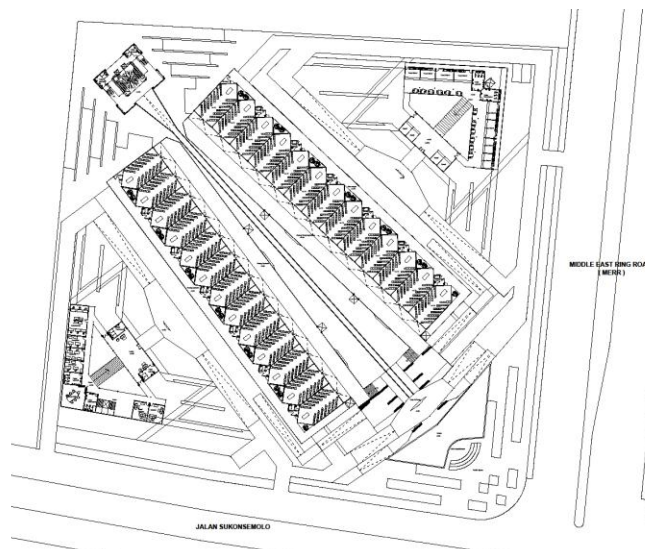
- 2) **Kemarahan/Anger**  
 Pada tahap ini kondisi psikologis tidak stabil sebagai akibat dari suatu peristiwa kehilangan sehingga menyebabkan sensitifnya emosi seseorang terhadap banyak hal. Individu yang bersangkutan cenderung mudah marah, terganggu, menyalahkan diri sendiri, orang lain, maupun keadaan.
- 3) **Penawaran/Bargaining**  
 Pada saat ini individu sangat membutuhkan dukungan secara emosional. Individu berada dalam tahap tak berdaya dan membutuhkan bantuan orang lain.
- 4) **Depresi/Depression**  
 Perasaan individu yang berduka akan meluap-luap pada tahap ini. Menangis, menjerit adalah bentuk dari depresi kedukaan yang dialaminya
- 5) **Penerimaan/Acceptance**  
 Pada akhir tahap kedukaan, individu mulai membuka diri kembali. Individu pada akhirnya menyadari kenyataan yang ada dan berusaha menerimanya. Individu mulai tercerahkan untuk kembali menjalani hidupnya.



Gambar 3. Letak Site Lokasi



Gambar 2. Siklus Kedukaan oleh Kubler – Ross



Gambar 4. Perancangan Arsitek Fasilitas Persemayaman dan Kolumbarium Surabaya Alvin Venatius Kartono

IV. DESKRIPSI OBJEK PERANCANGAN

Site terpilih merupakan site fiktif dari perancangan arsitektur tugas akhir oleh Alvin Venantius Kartono, Arsitektur Universitas Kristen Petra (2013). Perancangan arsitektur berupa bangunan baru yang difungsikan sebagai fasilitas umum untuk rumah duka di Surabaya. Bangunan berbentuk multi mass yang terdiri dari 5 bangunan utama yakni 2 bangunan persemayaman, 1 bangunan kolumbarium, 1 bangunan kantor, dan 1 bangunan komersial. Penyusunan massa mengikuti elemen aksis yang menyesuaikan dengan ujung persimpangan jalan.

Site terletak pada sepanjang jalan raya Merr yang merupakan kawasan strategis. Letak Site fiktif ada pada pojok perempatan yaitu pada Jl. Dr. Ir. H. Soekarno yang berpotongan dengan jalan Semolowaru. Tata guna lahan yang telah terdaftar pada area tersebut sebagai fasilitas umum.

V. ANALISIS DAN KONSEP PERANCANGAN

A. Analisis Perancangan

Perancangan Rumah Duka di Surabaya ini akan bercermin dan mengambil Rumah Duka Adi Jasa maupun tempat persemayaman lainnya sebagai studi kasus untuk dipelajari guna menjawab permasalahan yang ada. Berikut adalah rangkuman dari berbagai permasalahan suatu Rumah Duka;

- 1) Pelayanan hanya memenuhi kebutuhan secara fungsional belum secara psikologis. Fungsi ruang belum menaruh perhatian pada mereka yang masih hidup maupun mereka yang ditinggalkan dan sedang dalam masa berkabung
- 2) Banyak terjadi *crossing* sirkulasi jenazah, manusia, kendaraan
- 3) Dekorasi ruang terkesan mengganjal dan hampir sama dengan dekorasi *wedding* pada umumnya. Tembok dengan kain/ *curtain* dan kursi dengan pita hias. Adanya Dekorasi membuat terjadinya biaya tambahan. Pada

dasarnya dekorasi diadakan untuk menutupi kerusakan dinding maupun kursi.

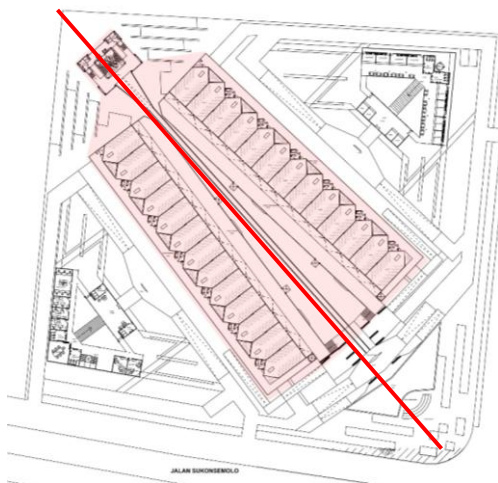
- 4) Tidak ada pemisahan antara area makan dan area ritual. Banyak orang masih menghindari makan pada saat melayat karena rasa tidak nyaman
- 5) Ruangan yang bukan area VIP punya area privat yang sangat kurang dan terlalu terbuka. Kebisingan terjadi datang dari mobil pelayat maupun dari kegiatan persemayaman ruangan sebelah. Selain itu adanya kemungkinan temu mata antara pelayat luar dengan jenazah lainnya.

Karena itu dibutuhkan adanya inovasi sistem yang akan menjadi nilai pembaharuan untuk perbaikan dari segi fasilitas suatu perancangan rumah duka. Dengan demikian perancangan dapat memenuhi kebutuhan secara fungsional dan memiliki suatu nilai pembaharuan.



Gambar 5. Bagan Solusi Perancangan untuk Kebutuhan Fungsional dan Nilai Tambah

Berdasar pada penekanan aksis maka ditentukan bahwa batasan objek perancang untuk perancangan rumah duka ada pada bangunan-bangunan utama di sekitar aksis. Bangunan meliputi area drop off, dua bangunan persemayaman panjang pada kedua sisi sayap aksis, dan bangunan kolumbarium sebagai ujung dari aksis.

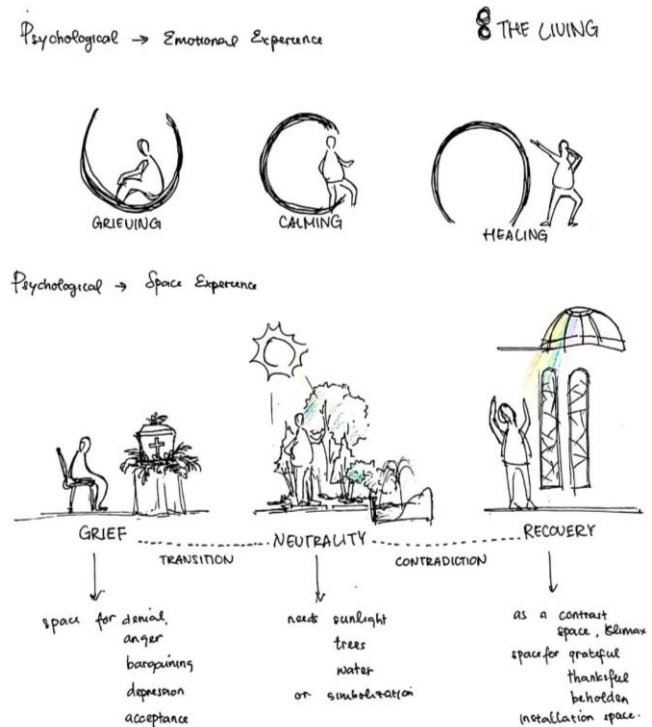


Gambar 6. Batasan Perancangan Interior Rumah Duka

**B. Konsep Perancangan**

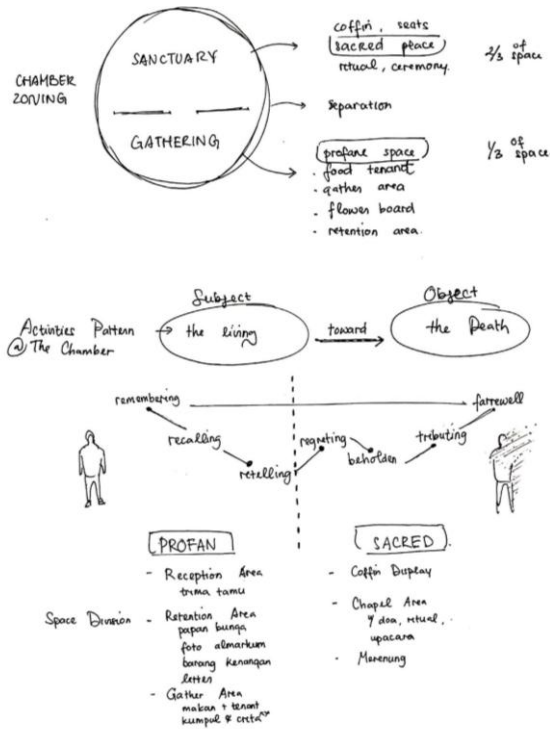
Konsep besar dari Perancangan Rumah Duka di Surabaya adalah *Contemplation; from Object to Subject Matter*. Perancangan Rumah Duka berusaha memberikan pergeseran makna fungsi rumah duka yang untuk objek menjadi lebih untuk subjek. Perancangan akan memberi perhatian lebih kepada subjek dalam segi fisik maupun emosional.

Suatu pengalaman emosional dari suatu keadaan berkabung akan diterjemahkan dalam perancangan interior lewat pengalaman meruang. Perancangan ruang interior Rumah Duka akan di luar batas fungsional dan lebih memaknai suatu kepergian dengan nilai filosofis yang mampu memberikan makna positif dan bersifat menenangkan. Pengalaman meruang diharapkan dapat membantu pemulihan keadaan subjek dari segi emosional dan psikologikal.



Gambar 7. Skematik Konsep Perancangan Rumah Duka

Perancangan interior utama ada pada bangunan persemayaman. Pada satu bangunan akan memiliki beberapa unit ruang persemayaman. Pada masing-masing ruang persemayaman akan diterapkan suatu transformasi secara spasial dari area profan menjadi sakral. Transformasi spasial dilakukan tidak menggunakan batasan solid namun melalui pengalaman meruang yang bertahap dari suatu ruang persemayaman.



Gambar 8. Skematik Transformasi Spasial

VI. IMPLEMENTASI KONSEP

A. Layout dan Sirkulasi

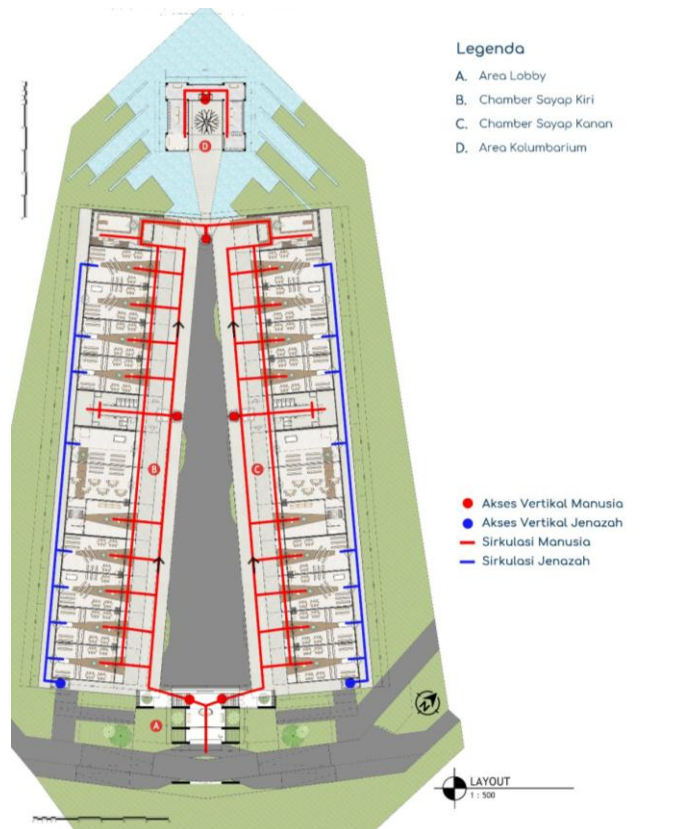
Layout perancangan melingkupi 3 massa bangunan utama yakni 2 bangunan persemayaman dan 1 bangunan kolumbarium. Area Lobby ditambahkan sebelum bangunan persemayaman sebagai *Main Entrance* dan area transisi.

Akses Area Lobby menuju Bangunan Persemayaman terhubung secara langsung. Sedangkan Bangunan Kolumbarium memiliki akses terpisah dan berdiri sendiri. Sirkulasi dan akses dari awal area kedatangan hingga akhir didesain dengan sistem *oneway* untuk mengatur kepadatan. Dimana area lobby hanya dapat diakses dari dalam lobby. Ketika orang akan meninggalkan area akan diarahkan melewati lift kedua tengah bangunan. Lift yang terletak di ujung bangunan hanya dapat diakses untuk turun ke bawah.

Selain itu adanya pemisahan akses secara jelas antara jenazah dan manusia. Dimana pengunjung maupun pelayat akan menguasai akses tengah bangunan secara keeluruhan, sedangkan akses jenazah hanya berada di bagian luar aksis bangunan. Hal ini untuk menghindari temu mata manusia dan jenazah yang tidak berhubungan. Selain itu mengurangi kesan menyeramkan untuk pelayat.



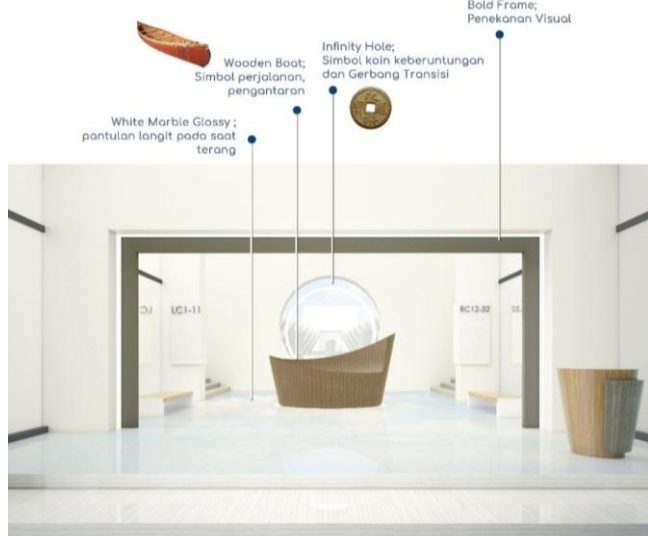
Gambar 9. Layout Perancangan Rumah Duka



Gambar 10. Akses dan Sirkulasi Perancangan Rumah Duka

**B. Visual Desain**

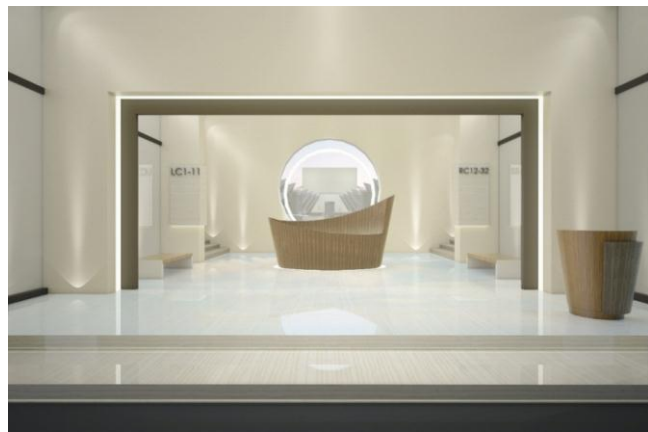
Berawal dari kedatangan lobby, Gedung Persemayaman hingga Kolumbarium. Berikut adalah penjelasan dari makna elemen desain tiap ruangnya beserta rendering perspektif.



**Lobby & Drop Off Area**

Visual 'penghantaran, mengantar' sebagai impresi pertama yang ingin disampaikan sebagai area transisi  
 Desain berusaha menyampaikan visual perahu berubah yang berarti sebuah perjalanan jauh ke tempat yang lebih baik.

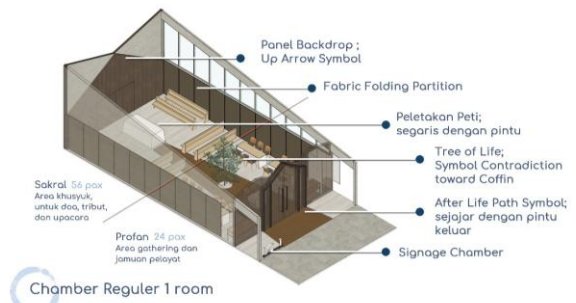
Gambar 11. Visual Area Lobby Siang Hari



Gambar 12. Render Area Lobby Sore Hari

Setelah masuk lobby, pengunjung akan diarahkan untuk menuju ke bangunan persemayaman kiri ataupun kanan. Bangunan Persemayaman kiri dan kanan masing-masing terdiri atas 3 klasifikasi yakni Chamber Reguler 1 ruang, Chamber Reguler 2 Ruang, dan Chamber VIP 3 ruang. Selain itu ada ruang tambahan yakni Healing Space yang terletak pada kedua ujung bangunan.

Chamber dengan kapasitas terkecil ada pada Chamber Reguler 1 Ruang. Partisi dapat dilepas sesuai kebutuhan untuk penggabungan ruang dengan maksimal dua ruang.

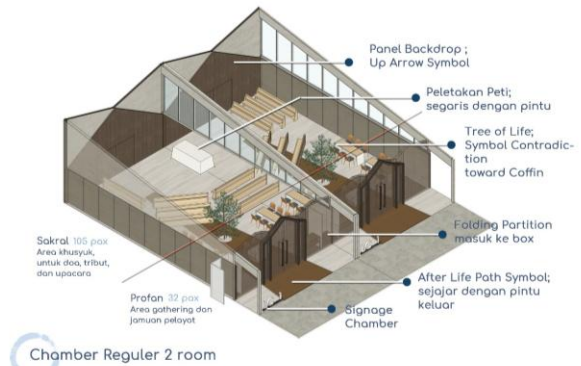


Gambar 13. Visual Isonometri Chamber Reguler 1 Ruang



Gambar 14. Render Chamber Reguler 1 Ruang

Chamber Reguler 2 Ruang mempunyai kapasitas yang lebih banyak untuk area profan dan sakral. Ketika penggabungan terjadi perubahan *layouting* juga terjadi dengan fokus pada *central mirroring*.



Gambar 15. Visual Isonometri Chamber Reguler 2 Ruang



Gambar 16. Render Chamber Reguler 2 Ruang

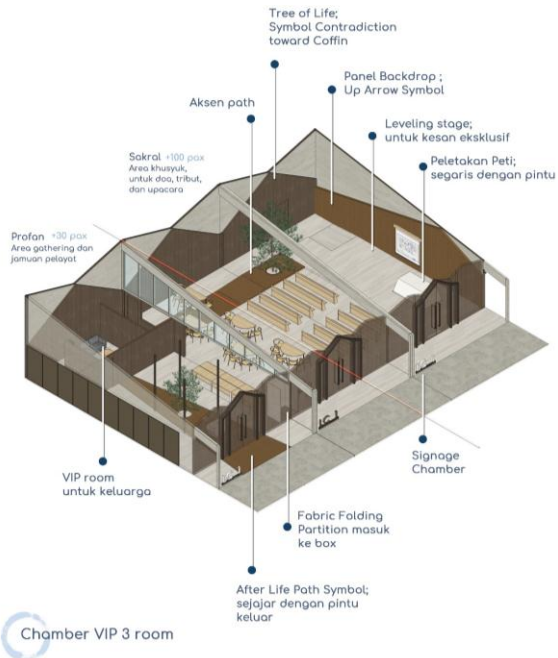


Gambar 19. Render Chamber Area Prosesi VIP 3 Ruang

Chamber VIP Merupakan pilihan chamber yang paling luas dan memiliki fasilitas tambahan seperti area display stan bunga dan area VIP untuk keluarga beristirahat.

Area prosesi Chamber VIP juga dilengkapi dengan TV digital dan partisi pemisah antara area jamuan dengan prosesi.

Di ujung bangunan persemayaman akan ditemukan Healing Space. Healing Space yang terletak di bagian ujung bangunan adalah area khusus bagi mereka yang berduka untuk mencari penenangan maupun pemulihan diri.



Gambar 17. Visual Isonometri Chamber VIP 1 Ruang



Healing Space

Ruang pada ujung bangunan persemayaman yang didedikasikan kepada subjek terutama mereka yang sedang berkabung. Pada area ini diharapkan individu merasa lapang untuk menenangkan diri dan membantu pemulihan emosional

Gambar 20. Visual Isonometri Healing Space



Gambar 18. Render Chamber Area Entrance VIP 3 Ruang

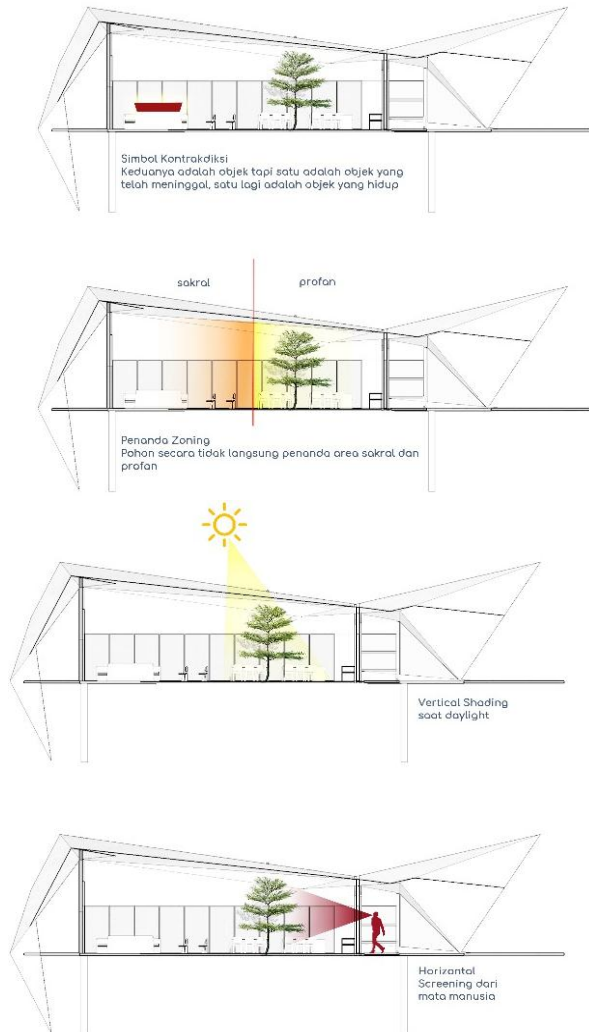


Gambar 21. Render Healing Space

Jika diperhatikan, pada tiap jenis ruang pada Gedung Persemayaman ditemukan adanya kesamaan dari tiap Chamber yaitu adanya pohon. Pohon yang digunakan merupakan pohon artifisial. Namun pohon mewakili nilai secara filosofis dan berfungsi secara fungsional di tiap ruangnya.

Nilai filosofis ada pada bagaimana kehadiran pohon sebagai elemen kontradiksi untuk mengimbangi suasana kedukaan. Baik jenazah dan pohon keduanya merupakan objek namun secara pemaknaan satu telah gugur dan satu lagi adalah lambang kehidupan itu sendiri. Karena itulah peletakan keduanya sejajar dan ada pada After Life Path. Selain itu pohon memberikan pandangan baru atau harapan baru bagi mereka yang ditinggal tentang pandangan kehidupan selanjutnya bahwa pihak yang meninggal tidak semata-mata hilang selamanya, namun almarhum akan masuk ke tahap kehidupan selanjutnya.

Kondisi eksisting yang memiliki bukaan *skylight* yang luas membuat siang hari cenderung panas. Adanya pohon memungkinkan penyaringan sinar matahari pada siang hari. Selain itu pohon juga mejadi cover untuk menghindari tabrak mata secara langsung pelayat dan jenazah yang tidak berhubungan. Visual pohon pada tiap persemayaman akan membantu menghilangkan rasa takut maupun perasaan tabu dari pelayat.



Gambar 22. Visual Elemen Kontradiksi

Masuk pada bangunan terakhir yaitu kolumbarium. Berbeda dari kolumbarium pada umumnya yang saling berdempetan satu dengan lainnya. Desain Kolumbarium mencoba memberikan space yang lebih luas untuk pengunjung dan penghormatan terhadap privasi. Kolumbarium sendiri terbagi atas klasifikasi reguler dan VIP.



Gambar 23. Render Kolumbarium Reguler



Gambar 24. Render Kolumbarium VIP

Kolumbarium VIP mempunyai desain lebih eksklusif dibanding kolumbarium reguler karena 1 spot berlaku untuk 1 display vault. Bentuk vault VIP juga memungkinkan display guci yang lebih besar dan tinggi.

## VII. KESIMPULAN

Sudah saatnya waktu memperkuat kesadaran dan kepedulian manusia untuk memfasilitasi bukan menghindari peristiwa kematian. Perancangan Desain Rumah Duka adalah bukti adanya keinginan untuk meningkatkan kualitas budaya persemayaman masyarakat. Hal ini juga merupakan reaksi atas orientasi Rumah Duka yang cenderung mengarah secara fungsional saja.

Konotasi positif dihadirkan secara visual dengan harapan mengurangi imej buruk dari suatu peristiwa kematian. Pendekatan konsep perancangan yang lebih mengarah pada subjek adalah bentuk penekanan akan pentingnya pemenuhan psikologis manusia berduka. Meskipun pemulihan dari mereka yang ditinggal tidak secara langsung, namun perancangan



diharapkan dapat memberikan perasaan yang lebih baik dari tiap individu yang berkabung.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Ronald dan Bapak Hendy yang telah meluangkan waktu dan tenaga hingga terselesaikannya tulisan ini. Terima kasih juga pada keluarga dan rekan yang telah mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alam, E. Nourie. 1983. *Tubuh*. Jakarta: Tira pustaka.
- [2] Anton, D. Sumartana. 1986. *Seminggu di Kerajaan Majapahit*. Bandung: PT. Eresco
- [3] Archdaily. 2012. Ingelheim Funeral Chapel / Bayer & Strobel Architekten. Diperoleh 11 Desember 2018, dari [https://www.archdaily.com/279992/ingelheim-funeral-chapel-bayer-strobel-architekten?ad\\_medium=gallery](https://www.archdaily.com/279992/ingelheim-funeral-chapel-bayer-strobel-architekten?ad_medium=gallery)
- [4] Eassie, William C.E. 2011. *Cremation of The Dead; Its History and Bearing Upon Public Health*. Amerika: BiblioLife
- [5] Elam, Jacqueline & Chase Pielak. 2018. *Corpse Encounters: An Aesthetic of Death*. Amerika: Lexington Books
- [6] Gede, I Sura. *Pelajaran Agama Hindu untuk SLTA kelas VIII*. Jakarta: Yayasan Wisma Karma
- [7] Hartono, N & Ir. St Kuncoro Santoso, M. T. 2013. Fasilitas Rumah Duka di Surabaya. *JURNAL eDIMENSI ARSITEKTUR*, 25, 161-165
- [8] Kuhbler Ross, Elizabeth & David Kessler. 2014. *On Grief and Grieving: Finding The Meaning of Grief Through The Five Stage of Loss*. New York: Scribner
- [9] LearnPsychology. 2019. Navigating Grief : A Guidebook for grief awareness & understanding. Diperoleh 9 Januari 2019, dari <https://www.learnpsychology.org/now/grief/>
- [10] Mustika, Kumaning Wardhani. 2016. Krematorium Sankhara Anicca dengan Pendekatan Prinsip Hierarki Profan-Sakral di Yogyakarta. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Program Studi Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- [11] Prothero, Stephen. 2001. *Purified by Fire; A History of Cremation In America*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press
- [12] Wilkison, Tom. 2016. Typology: Crematorium. Diperoleh 6 November 2018, dari <https://www.architectural-review.com/essays/typology/typology-crematorium/10014547.article>